TINGKAT KEBUTUHAN SARANA PRASARANA MANDI CUCI DAN KAKUS (MCK) DI KELURAHAN SALOMENRALENG KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

THE LEVEL OF NEED FOR INFRASTRUCTURE FACILITIES FOR WASHING BATHS AND LATRINES (MCK) IN SALOMENRALENG VILLAGE OF TEMPE DISTRICT WAJO REGENCY

ANDI AQIDA

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

TINGKAT KEBUTUHAN SARANA PRASARANA MANDI CUCI DAN KAKUS (MCK) DI KELURAHAN SALOMENRALENG KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi
Teknik Perencanaan Prasarana

Disusun dan diajukan oleh

ANDI AQIDA

Kepada

SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020

TESIS

TINGKAT KEBUTUHAN SARANA PRASARANA MANDI CUCI DAN KAKUS (MCK) DI KELURAHAN SALOMENRALENG KECAMATAN TEMPE KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh

ANDI AQIDA

Nomor Pokok P082171006

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 19 Agustus 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasehat,

Prof. Dr. Ir. M. Ramli Rahim, M.Eng,	**Dr. Ir. Idawarni J Asmal, MT,**
Ketua	**Anggota**

Ketua Program Studi Teknik Perencanaan Prasarana,	Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin,
Dr. Ir. Idawarni J Asmal, MT,	**Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini::

Nama	:	**ANDI AQIDA**
Nomor Mahasiswa	:	P082171006
Program studi	:	Teknik Perencanaan Prasarana

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Agustus 2020

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

EBA04AHF731847386

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ANDI AQIDA

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T., atas berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan tesis dengan judul "Tingkat Kebutuhan Sarana Prasarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo" dapat diselesaikan dan sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar kesarjanaan strata 2 (Magister teknik).

Kebutuhan akan sarana prasarana MCK yang layak di Kelurahan Salomenraleng merupakan hal utama yang harus diperhatikan, melihat keseharian masyarakat melakukan kegiatan MCK di sungai yang sudah turun temurun dilakukan sejak dulu dan kondisi wilayah Kelurahan salomenraleng merupakan wilayah genangan yang tiap tahunnya mengalami banjir.

Dukungan dan bantuan yang diberikan berbagai pihak kepada penulis tidak lepas dari proese penyusunan tesis ini.. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwiya Aries Tina Pulubuhu, MA, Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. M. Ramli Rahim, M.Eng Sebagai Ketua Komisi Penasehat atas segala Ilmu, saran, pendapat, dan bimbingan serta waktunya selama penyusunan tesis ini.
3. Ibu Dr. Ir. Idawarni, MT sebagai anggota Komisi Penasehat sekaligus sebagai Ketua Progran Studi Teknik Perencanaan Prasarana yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan semangat selama penyusunan tesis ini.
4. Para dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji tesis ini.
5. Bapak ibu dosen yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas ilmu yang telah diberikan selama menjalani perkuliahan.

6. Suami tercinta Muhammad Kadri, SE atas segala pengertian, kepercayaan dan kesabarannya serta memotivasi dan mendampingi penulis selama memulai studi sampai penyusunan tesis ini.
7. Anak-anakku A. Ahmad Alfath Qaid Qadri dan A. Ahmad Altaf Maliki Qadri sebagai penyemangat dan atas pengertian serta kesabarannya selalu ditinggal selama menjalani studi.
8. Saudara-saudaraku beserta seluruh keluarga yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas dukungan dan bantuannya dalam proses penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan Sekolah Pascasarjana Program Studi Teknik Perencanaan Prasarana UNHAS angkatan 2017 atas kebersamaan dan kesan selama ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, semoga bantuan dan dukungannya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah S.W.T.

Makassar, Juli 2020

Penulis,

ABSTRAK

ANDI AQIDA. *Tingkat Kebutuhan Sarana Prasarana Mandi Cuci dan Kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh M. Ramli Rahim dan Idawarni J. Asmal).

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis dan mengetahui tingkat kebutuhan dan kepuasan responden berdasarkan kondisi dan ketersediaan prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng; (2) mengetahui seberapa besar kebutuhan dan harapan masyarakat dengan ketersediaan sarana prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) yang akan datang, baik di saat banjir maupun tidak banjir; dan (3) merencanakan konsep pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) yang layak dan sesuai dengan kondisi, baik pada saat banjir maupun tidak banjir.

Jenis penelitian bersifat deskriptif- kuantitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode survei, menyebarkan angket/kuesioner serta mengakses data dari instansi terkait melalui observasi lapangan dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat kebutuhan dan kepuasan masyarakat terhadap kondisi dan ketersediaan sarana dan prasarana MCK yang ada di Kelurahan Salomenraleng belum lengkap dan tidak sesuai dengan standar yang cocok dengan kondisi lingkungannya yang merupakan wilayah genangan; (2) tingkat kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana MCK yang layak pada Kelurahan Salomenraleng sangat tinggi, terutama pada saat banjir. Masyarakat menginginkan MCK pribadi yang ditempatkan di atas rumah masing-masing; (3) konsep perencanaan yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan membuat perencanaan MCK pribadi dengan pengembangan teknologi pengolahan air limbah (*septicktank*) secara individual menggunakan sistem anaerobik biofilter dan pengembangan sistem terapung sehingga dapat digunakan, baik di saat banjir maupun tidak banjir.

Kata kunci: sarana prasarana, MCK, kebutuhan, banjir

22/10 2020
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PUSAT BAHASA

ABSTRACT

ANDI AQIDA. *The Level of Need for Infrastructure Facilities for Washing Baths and Latrines (MCK) in Salomenraleng Village of Tempe District, Wajo Regency* (supervised by **M. Ramli Rahim** and **Idawarni J. Asmat**)

The aims of this research are to (1) analyze and find out the level of respondents' needs and satisfaction based on the condition and availability of bathing, washing, and latrine infrastructures in Salomenraleng Village, (2) find out how much people's needs and expectations with the availability of bathing, washing, and latrine (MCK) in the future in times of both flooding and not flooding, (3) plan the concept of fulfilling the community's needs for bathing, washing, and latrine infrastructures (MCK) which are feasible and in accordance with the condition in times of flooding or not flooding.

This research was a descriptive survey with qualitative method. The techniques of obtaining the data were field observation, interview, and questionnaire and to access the data from related institutions.

This research indicate that (1) community's needs and satisfaction towards the condition and availability of bathing, washing, and latrine (MCK) facilities and infrastructures in Salomenraleng Village are not yet complete and not in accordance with the appropriate standard of environmental condition as the inundation area; (2) the level of community's needs of bathing, washing, and latrine (MCK) facilities and infrastructures in Salomenraleng Village is very high especially in times of flooding; therefore, the community wants a private bathing, washing, and latrine (MCK) located in their house; (3) planning concept which is in accordance with community's fulfilment of needs and desires is to make a private MCK planning by developing wastewater treatment technology (septictank) individually using biofilter anaerobic system and developing floating system so that they can be used in times of flooding or not flooding.

Key words: infrastructure facilities, MCK, needs, floods

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
PUSAT BAHASA
26/10 20

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL		i
HALAMAN PENGAJUAN		ii
HALAMAN PERSETUJUAN		iii
LEMBAR PERNYATAAN		iv
PRAKATA		v
ABSTRAK		vii
ABSTRACK		viii
DAFTAR ISI		ix
DAFTAR TABEL		xiii
DAFTAR GAMBAR		xv
BAB I.	**PENDAHULUAN**	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	4
	C. Tujuan Penelitian	4
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Ruang Lingkup Penelitian	6
	F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II.	**TINJAUAN PUSTAKA**	8
	A. Pengertian Wilayah dan Permukiman	8
	B. Pengertian Sarana Prasaran MCK	11

1. Pengertian Sarana dan Prasarana 11
2. Fungsi Utama Sarana Prasarana 12
3. Pengertian MCK 13

C. Persyaratan Mandi Cuci kakus (MCK) Komunal/Umum 14
1. Persyaratan umum MCK 14
2. Lokasi 15
3. Kapasitas Pelayanan 15

D. Komponen MCK (Mandi, Cuci dan Kakus) 16
1. Kamar Mandi 16
2. Sarana Tempat Cuci 16
3. Kakus / Jamban 17
a. Pengertian Kakus/Jamban` 17
b. Syarat – syarat Kakus/Jamban 19
c. Manfaat dan Fungsi Kakus/Jamban 20
4. Pengolahan Limbah (Tangki Septik) 21
5. Penyediaan Air Bersih 25

E. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Salomenraleng 27

F. Penelitian Terdahulu 29

G. Kerangka Pikir 34

BAB III. METODE PENELITIAN 35

A. Jenis dan Rancangan Penelitian 35

B. Waktu dan Lokasi Penelitian 36

C. Bahan dan Alat Penelitian 39

D. Populasi dan Sampel 39

E. Teknik Pengumpulan Data 42

F. Definisi Operasional 45

G. Teknik Analisis Data 46

H. Alur Penelitian 47

I. Perbandingan dengan Metode yang digunakan dengan Peneltian terdahulu 49

J. Bentuk dan Upaya Pemerintah dalam Menangani Banjir 52

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 53

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian 53

1. Keadaan Geografis

a. Penentuan Nama 53

b. Letak dan Luas Wilayah 53

c. Iklim 54

2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat 57

a. Jumlah Penduduk 57

b. Mata Pencaharian 57

c. Pola Penggunaan Lahan 58

d. Saran dan Prasarana serta Kondisi Rumah di Kelurahan Salomenraleng 58

B. Hasil Analisis Penelitian 61

1. Hasil Analisa Distribusi Frekuensi Responden 65

2. Aspek – aspek yang Mempengaruhi Tingkat Kebutuhan Masyarakat akan Sarana Prasarana MCK 76

3. Kesimpulan Pengujian Hipotesis Penelitian 87

C. Pembahasan 87

1. Kondisi, Kebutuhan dan Standar Sarana Prasarana MCK

yang ada di Kelurahan Salomenraleng 87

2. Konsep Perencanaan Pemenuhan Tingkat Kebutuhan Sarana Prasarana MCK pada Permukiman di Kelurahan Salomenraleng 96

3. Program Peningkatan Kualitas Lingkungan pada Permukiman di Kelurahan Salomenraleng 103

BAB IV. PENUTUP 104

A. Kesimpulan 104

B. Saran 105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

nomor **halaman**

1. Banyaknya ruangan pada satu kesatuan dengan jumlah pemakai untuk keperluan pria dan wanita dipisahkan 15
2. Referensi Penelitian Terdahulu 30
3. Perbandingan variabel, dimensi dan indikator penelitian terdahulu 49
4. Bentuk dan upaya pemerintah dalam menangani banjir 52
5. Tingkat Ketinggian Air di Kelurahan Salomenraleng 55
6. Jumlah Penduduk 57
7. Jenis Pekerjaan 57
8. Pola Penggunaan Lahan 58
9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Masyarakat Kelurahan Salomenraleng 66
10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Salomenraleng 66
11. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Masyarakat Kelurahan Salomenraleng 67
12. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepemilikan MCK 68
13. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Melakukan MCK di Sungai 69
14. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Masyarakat terhadap Bantuan Fasilitas MCK 70
15. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenyamanan Melakukan MCK saat ini 71
16. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kesehatan Masyarakat Kelurahan Salomenraleng 72

17. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat tentang Pentingnya MCK 73
18. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keinginan Masyarakat Memiliki MCK 74
19. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat Memiliki MCK 75
20. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kebutuhan Masyarakat Memiliki MCK 75
21. Keterkaitan Antara Umur dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 76
22. Keterkaitan Antara Pendidikan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 77
23. Keterkaitan Antara Pekerjaan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 78
24. Keterkaitan Antara Kepemilikan MCK dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 79
25. Keterkaitan Antara Kebiasaan Melakukan MCK di Sungai dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 80
26. Keterkaitan Antara Kepuasan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 81
27. Keterkaitan Antara Kenyamanam dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 82
28. Keterkaitan Antara Kesehatan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 83
29. Keterkaitan Antara Pengetahuan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 84
30. Keterkaitan Antara Keinginan dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 85
31. Keterkaitan Antara Sikap dengan Tingkat Kebutuhan Masyarakat 86
32. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian 87

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Ilustrasi MCK Komunal/Umum	14
2.	Jamban Cupluk	18
3.	Jamban Empang	19
4.	Jamban Leher Angsa	20
5.	Sketsa Septick Tank	22
6	Septictank Konvensional.	24
7.	Septictank Biotech	24
8.	Kerangka Pikir	34
9.	Peta Administrasi Kabupaten Wajo	37
10.	Peta Administrasi Kecematan Tempe	37
11.	Peta Administrasi keluarahan Salomenraleng	40
12.	Peta Lokasi Penelitian	40
13.	Alur Penelitian	48
14.	Kondisi Lingkungan pada Saat Sebelum dan Saat Bajir di Kelurahan Salomenraleng	56
15.	Kondisi Sarana dan Prasarana di Kelurahan Salomenraleng	69
16.	Kondisi Rumah Permukiman pada saat Kering dan Banjir	60
17.	Kondisi Jaringan Drainase, Fasilitas Air Bersih, dan MCK Umum	61
18.	Kondisi Kegiatan Mandi, Cuci dan Kakus diatas Sungai	62
19.	Kondisi MCK diatas Rumah dengan Pembuangan Limbah dibawah Rumah (salah satu penerima bantuan)	63
20.	Kondisi MCK disamping Rumah dan dibawah Rumah	63
21.	Kondisi Septicktank Pribadi di Kelurahan Salomenraleng	64
22.	Kondisi Septicktank Bioteknologi Komunal di Kelurahan Salomenraleng	90

23. Gambaran Kondisi Septictank Bioteknologi Komunal di Kelurahan Salomenraleng saat Banjir 90
24. Peta Penempatan Septictank Komunal yang ada di Keluarah salomenraleng 91
25. Perencanaan Pembangunan Biosenter Pasang Surut 98
26. Diagram Alur Pengolahan Air Limbah 99
27. Sketsa dan Tampak Septiktank Terapung 99
28. Sketsa Konsep Perencanaan Penggunaan Biosenter Terapung di Kelurahan Salomenraleng 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan pembangunan yang sedang digalakkan merupakan program untuk meningkatkan derajat hidup orang banyak dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan tersebut tidak hanya bertumpu pada daerah perkotaan akan tetapi sampai kepelosok perdesaan dan bahkan pada daerah kepulauan yang terpencil sekalipun dengan harapan terciptanya pembangunan yang merata serta hasilnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Masalah lingkungan yang buruk merupakan permasalahan yang kompleks di hampir seluruh bagian dunia ini. Tingkat kemiskinan adalah merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kualitas lingkungan.

Kondisi di Indonesia, rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan rendahnya kualitas lingkungan merupakan permasalahan yang hampir sama bagi seluruh permukiman. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas sarana dan prasarana lingkungan yang mereka tinggali. Prasarana lingkungan yang buruk dapat di identifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti prasarana jaringan air bersih, drainase, persampahan, fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK), fase kepadatan

penduduk dan taraf hidup masyarakatnya. Berdasarkan berbagai aspek tersebut di atas keberadaan prasarana mandi, cuci dan kakus (MCK) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kualitas lingkungan permukiman yang baik, hal ini diakibatkan oleh limbah yang ditimbulkan dari manusia tersebut jika tidak dibuang pada tempat yang disediakan akan dapat menurunkan kualitas lingkungan dan dapat menimbulkan beberapa penyakit yang berpengaruh terhadap kesehatan.

Kelurahan Salomenraleng merupakan daerah yang berkembang di wilayah pesisir DAS Walennae dan berbatasan dengan Danau Tempe, dengan kepadatan penduduk sebesar 2.121 jiwa yang terdiri dari dua lingkungan yaitu lingkungan Bakke Alau dengan Bakke Orai yang terbagi dalam 4 RT dengan 8 RW, dengan luas wilayah sebesar 268 Ha. Masyarakat Kelurahan Salomenraleng bermukim di tepian sungai Walennae dengan tipikal rumah panggung.

Masyarakat Kelurahan Salomenraleng pada umumnya memanfaatkan sungai untuk berbagai kepentingan, diantaranya adalah untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus (MCK). Kondisi semacam ini merupakan kegiatan yang dapat dilihat setiap hari, terutama pada waktu pagi dan sore hari.

Sementara Kelurahan Salomenraleng setiap tahunnya mengalami kebanjiran, diakibatkan hujan deras di hulu sungai yang menimbulkan banjir bandang yang meluap secara tiba-tiba dipengaruhi dangkalnya Sungai Walennae dan adanya banjir kiriman dari Kabupaten tetangga. Ini

juga akan mengakibatkan air Danau Tempe akan penuhi sehingga permukaan genangannya semakin melebar ke permukiman sekitarnya termasuk Kelurahan Salomenraleng. Meskipun setiap tahunnya terjadi banjir dan termasuk dalam kategori wilayah genangan tetapi masyarakat masih tetap bermukim, mereka sudah biasa dengan keadaan tersebut, mereka menganggap sudah tanah leluhur yang sudah turun temurun bermukim di wilayah tersebut. Selain itu wilayah Kelurahan Salomenraleng berbatasan dengan Danau Tempe sehingga masyarakatnya juga menganggap wilayahnya dekat dari mata pencahariannya yang sebagian besar sebagai nelayan.

Melihat keadaan masyarakat Salomenraleng yang sebagian besar belum memiliki MCK, baik MCK pribadi maupun komunal sehingga sungai menjadi tempat melakukan kegiatan mandi cuci dan kakus (MCK) tersebut dan melihat setiap tahunnya Kelurahan Salomenraleng mengalami kebanjiran yang masyarakatnya melakukan kegiatan mandi, cuci dan kakus (MCK) sebagian di atas rumah dengan kondisi MCK yang buruk atau didepan rumah masing-masing secara langsung tanpa menggunakan MCK yang nantinya dapat menurunkan kualitas lingkungan serta dapat memicu berbagai macam penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dengan kepadatan penduduk yang ada dan perilaku masyarakatnya serta seringnya terjadi banjir sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana ***"Tingkat***

Kebutuhan Sarana dan Prasarana Mandi, Cuci dan Kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas tentang kondisi yang terjadi di Kelurahan Salomenraleng Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo, maka dapat disimpulkan permasalahan yang timbul dalam wilayah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis tingkat kebutuhan dan kepuasan responden akan kondisi dan ketersediaan sarana prasarana mandi cuci dan Kakus (MCK) yang ada di Kelurahan Salomenraleng?
2. Bagaimana kebutuhan dan harapan masyarakat dengan ketersediaan sarana dan prasarana mandi, cuci dan kakus (MCK) yang akan datang pada saat kondisi banjir dan tidak banjir di Kelurahan Salomenraleng?
3. Bagaimana konsep dan metode perencanaan sarana prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) yang layak dan sesuai dengan kondisi wilayah pada saat banjir maupun tidak banjir

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan kegiatan penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat kebutuhan dan kepuasan responden berdasarkan kondisi dan ketersediaan prasarana mandi cucidan kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng
2. Untuk mengetahui seberapa besar kebutuhan dan harapan masyarakat dengan ketersediaan sarana prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) yang akan datang baik di saat banjir maupun tidak banjir.
3. Untuk merencanakan konsep pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sarana prasarana mandi cuci dan kakus (MCK) yang layak dan sesuai dengan kondisi pada saat banjir maupun tidak banjir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya yaitu:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan/acuan dimasa yang akan datang bagi pemerintah dalam pelaksanaan program pembangunan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi studi perencanaan prasarana yaitu tingkat kebutuhan sarana dan prasrana mandi, cuci dan kakus (MCK) di permukiman khususnya kawasan pesisir sungai.
3. Mengamati Tingkat ketersedian saran dan prasarana mandi, cuci dan kakus (MCK) pada kelurahan Salomeraleng.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

1. Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian yang menjadi obyek dalam penelitian ini yaitu permukiman di Kelurahan Salomenraleng dengan studi peruntukannya diutamakan masyarakat yang berada di pesisir sungai Walennae yang memiliki penghasilan menengah kebawah dan masyarakat yang belum memiliki sarana dan prasaran mandi, cuci dan kakus (MCK).

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berdasarkan pada pengamatan ketersediaan sarana dan prasarana dasar mandi, cuci dan kakus (MCK) di Kelurahan Salomeraleng.

F. Sistemtatika Pembahasan

Dalam penulisan penelitan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaanya, sehinga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis dalam studi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Mengemukakan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang, karakteristik masyarakat Kelurahan Salomenraleng ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan budaya, standar prasarana dan sarana permukiman serta kebijaksanaan pembangunan yang dibutuhkan agar tercipta permukiman yang layak huni

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, penerapannya dalam studi kasus yang diteliti dan penjelasan metoda pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan pula langkah-langkah penelitian yang dilakukan sehingga didapatkan kesimpulan akhir penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Membahas tentang gambaran umum wilayah penelitian, membahas tentang hasil dari analisis tingkat kebutuhan dan kepuasan dan perencanaan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana mandi, cuci dan kakus (MCK) di Kelurahan Salomenraleng.

BAB V : PENUTUP

Membahas kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Wilayah dan Permukiman

Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional (UU Penataan Ruang RI N0. 26 Tahun 20107), wilayah adalah sebagai unit geografis dengan bauas-batas spesifik tertentu dimana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada didalam suatu batasan unit geografis tertentu. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prsarana, sarana, utilitas umm, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan persedaan (UU No. 1 tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman), sedangkan dalam (Undang-Undang No. 4 tahun 1992) permukiman adalah sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang

berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Menurut Daxiadis dalam Muta”ali (2013) bahwa permukiman adalah penataa kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik (terutama pada masa anak-anak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh Aristoteles) dengan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya. Sementara Kuswartojo (1997:21) permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Berarti permukiman memiliki arti lebih luas daripada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah seperti alam, lingkungan, dan jaringan dan isinya dalam hal ini manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya. Pandangan Niracanti, Galuh Aji (2001: 51) mengatakan bahwa permukiman merupakan bentuk tatanan kehidupan yang di dalamnya mengandung unsur fisik dalam arti permukiman merupakan wadah aktifitas tempat bertemunya komunitas untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat. Pemukiman sering disebut perumahan dan atau sebaliknya. Pemukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan sarana lingkungannya. Perumahan menitik beratkan pada fisik atau benda mati,

yaitu *houses* dan *landsettlement*. Sedangkan pemukiman memberikan kesan tentang pemukiman atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga pemukiman menitik beratkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau bendamati yaitu manusia (*human*). Dengan demikian perumahan dan pemukiman merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya, pada hakekatnya saling melengkapi.

Dari beberapa pengertian mengenai permukiman tersebut di atas, maka permukiman pada dasarnya dapat terbagi ke dalam lima unsur, yaitu: alam (tanah, air, udara, hewan dan tumbuhan), lindungan (*shells*), jejaring (*networks*), manusia dan masyarakat. Alam merupakan unsur dasar. Di dalam itulah diciptakan lindungan (rumah dan gedung lainnya) sebagai tempat manusia tinggal serta berbagai kegiatan lain dan jejaring (jalan, jaringan utilitas) yang mensaranai hubungan antar sesama maupun antar unsur yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa permukiman adalah paduan antar unsur manusia dengan masyarakatnya, alam dan unsur buatan. Ada pula yang menganggap bahwa tatanan permukiman terbentuk tidak lain adalah produk pengaturan atau kemampuan institusi. Permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antar manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah). Dalam pengaturan permukiman dibutuhkan berbagai pengkajian, tidak hanya terhadap faktor-faktor fisik alami saja, akan tetapi juga harus memperhitungkan karakter manusianya

serta kearifan lokal yang berlaku sebagai kehidupan yang utama. Karena esensi permukiman meliputi manusia serta wadahnya (tempat) maka perlu memahami dengan baik hubungan antara elemen – elemen permukiman itu sendiri.

B. Pengertian Sarana Prasarana MCK

1. Pengertian Sarana dan Prasarana

Secara umum sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi. Sebagai contoh, mobil, sepeda, motor, becak merupakan kendaraan yang digunakan sebagai sarana transportasi. Sedangkan fasilitas pendukung bergeraknya sarana tersebut seperti jalan, rambu-rambu, dan lampu lalu lintas, disebut dengan prasarana.

Perbedaan antara sarana dan prasarana adalah jika sarana ditujukan untuk benda-benda yang dapat bergerak, misalnya komputer dan mesin-mesin. Sedangkan prasarana ditujukan untuk benda-benda yang tidak bergerak, misalnya meja, gedung, jalan, dan lain-lain.

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan dalam pelayanan publik. Apabila sarana dan prasarana tidak terdapat dalam pelayanan publik tersebut, maka seluruh

kegiatan yang dilakukan tidak akan bisa mencapai hasil yang telah diharapkan

Menurut Moenir (1992:119) pengertian sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Pengertian sarana menurut Moenir diatas jelas memberi petunjuk sarana dan prasarana merupakan seperangkat alat yang digunakan dalam suatu proses kegiatan baik, alat tersebut adalah peralatan pembantu ataupun peralatan utama, kedua alat tersebut berfungsi mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan sedangkan Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek).

2. Fungsi Utama Sarana dan Prasarana

Setiap sarana dan prasarana memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan lingkup dan penggunaannya. Meskipun berbeda, sarana dan prasarana mempunyai tujuan yang sama, yakni mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Fungsi utama sarana dan prasarana, yaitu sebagai berikut.

a. Mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu.
b. Meningkatkan produktivitas baik barang maupun jasa.
c. Hasil kerja lebih berkualitas serta terjamin.
d. Lebih sederhana atau memudahkan dalam gerak para pengguna atau pelaku.
e. Ketetapan susunan stabilitas pekerja lebih terjamin.
f. Menimbulkan rasa kenyamanan bagi orang-orang yang berkepentingan.
g. Menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan yang mempergunakannya.

3. Pengertian MCK

Menurut Pengembangan Prasarana Pedesaan (2002). MCK singkatan dari Mandi, Cuci dan Kakus adalah salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk keperluan mandi, mencuci dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan ekonomi rendah.

MCK komunal/umum adalah sarana umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk mandi, mencuci dan buang air di lokasi pemukiman yang berpenduduk dengan kepadatan sedang sampai tinggi (300-500 orang/Ha) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman, 2001). MCK Umum merupakan sarana penyehatan

lingkungan permukiman yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk mandi, mencuci dan buang air di lokasi pemukiman yang berpenduduk dengan kepadatan sedang sampai tinggi.. MCK umum memiliki fasilitas penyediaan air bersih, sistem IPAL minimum berupa tanki septik, dan sistem drainase untuk pembuangan air hujan dan air limbah domestik ke lingkungan atau badan air penerima.

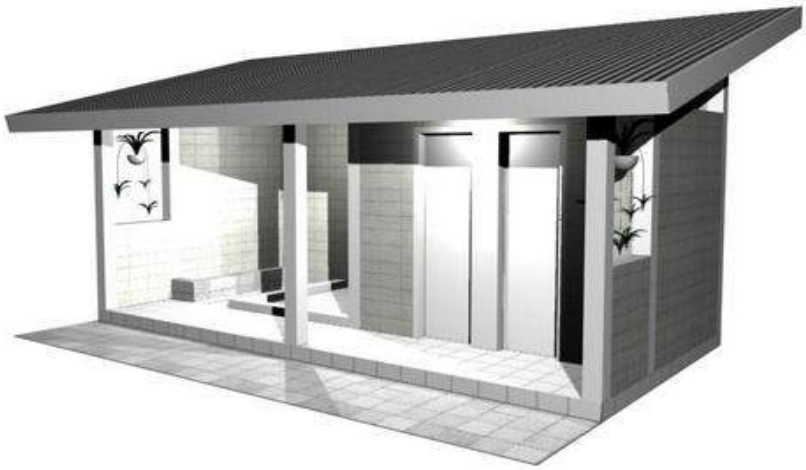

Gambar 1. Ilustrasi MCK Komunal/Umum
Sumber: Panduan pelaksanaan pembangunan MCK yang baik (Standar PNPM) 1

C. Persyaratan Mandi Cuci Kakus (MCK) Umum

1. Persyaratan umum MCK

a. Rencana pembangunan MCK umum baru dapat dilaksanakan setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebagai berikut : lokasi, jumtah pemakai, sistem penyediaan air bersih, sistem pembuangan air imbah.

b. Kemampuan pengelola MCK air limbah dan MCK umum harus diolah sebelum dibuang sehingga tidak mencemari air, udara dan tanah di lingkungan permukiman.

2. Lokasi

Jarak maksimal antara lokasi MCK umum dengan rumah penduduk yang dilayani adalah 100 m. Lokasi daerah harus bebas banjir.

3. Kapasitas Pelayanan

Semua ruangan dalam satu kesatuan harus dapat menampung pelayanan pada waktu (jam-jam) paling sibuk dan banyaknya ruangan pada setiap satu kesatuan MCK untuk jumlah tertentu adalah tercantum dalam tabel 1.

Tabel 1. Banyaknya ruangan pada satu kesatuan dengan jumlah pemakai.

Jumlah pemakaian (orang)	Banyaknya ruangan		
	Mandi	Cuci	Kakus
10 – 20	2	1	2
21 – 40	2	2	2
41 – 80	2	3	4
81 – 100	2	4	4
101 – 120	4	5	4
121 – 160	4	5	6
161 - 200	4	6	6

Sumber : Tata Cara Pembangunan MCK Komunal/Umum-SNI 03-2399-2002.

Catatan:

Jumlah bilik untuk mandi dan kakus bisa digabungkan menjadi satu dan didiskusikan dengan warga pemakai. Tempat cuci dalam kondisi lahan terbatas, dapat ditempatkan di dekat sumur dengan memperhitungkan rembesan air limbah cucian tidak kembali masuk ke sumur

D. Komponen MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

1. Kamar Mandi/Bilik

Meliputi lantai luasnya minimal 1,2 m2 (1,0 m x 1,2 m) dan dibuat tidak licin dengan kemiringan kearah lubang tempat pembuangan kurang lebih 1%. Pintu, ukuran: lebar 0,6-0,8 m dan tinggi minimal 1,8 m, untuk pengguna kursi roda (difabel) digunakan lebar pintu yang sesuai dengan lebar kursi roda. Bak mandi/bak penampung air untuk mandi dilengkapi gayung. Bilik harus diberi atap dan plafond yang bebas dari material asbes. (Proyek REKOMPAK–RF, 2008).

2. Sarana Tempat Cuci

Luas lantai minimal 2,40 m2 (1,20 m x 2,0 m) dan dibuat tidak licin dengan kemiringan kearah lubang tempat pembuangan kurang lebih 1 %. Tempat menggilas pakaian dilakukan dengan jongkok atau berdiri, tinggi tempat menggilas pakaian dengan cara berdiri 0,75 m di atas lantai dengan ukuran sekurang-kurangnya 0,60 m x 0,80 m (Proyek REKOMPAK – JRF, 2008).

3. Kakus/Jamban

a. Pengertian Kakus/Jamban

Menurut Maryunani (2013) Jamban adalah suatu ruangan yang memiliki fasilitas pembuangan tinja manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan tinja dan air untuk membersihkannya.

Jamban keluarga diartikan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang kotoran/tinja manusia untuk keluarga atau biasa disebut kakus. Penyediaan sarana pembuangan tinja manusia dari kakus/jamban merupakan peranan penting dari usaha sanitasi, khususnya dalam usaha pencagahan penularan penyakit saluran pencernaan, diare dan kulit.

Kakus/jamban dapat dibedaka atas beberapa macam, yaitu:

1) Jamban cupluk (*pit privy*) adalah jamban yang tempat penampungan tinjanya dibangun dibawah tempat pijakan atau dibawah bangunan jamban. Jenis jamban ini, kotoran langsung masuk ke jamban dan tidak terlalu dalam karena akan mengotori air tanah, kedlamannya sekitar 1,5-3 meter (Mashuri, 1994).

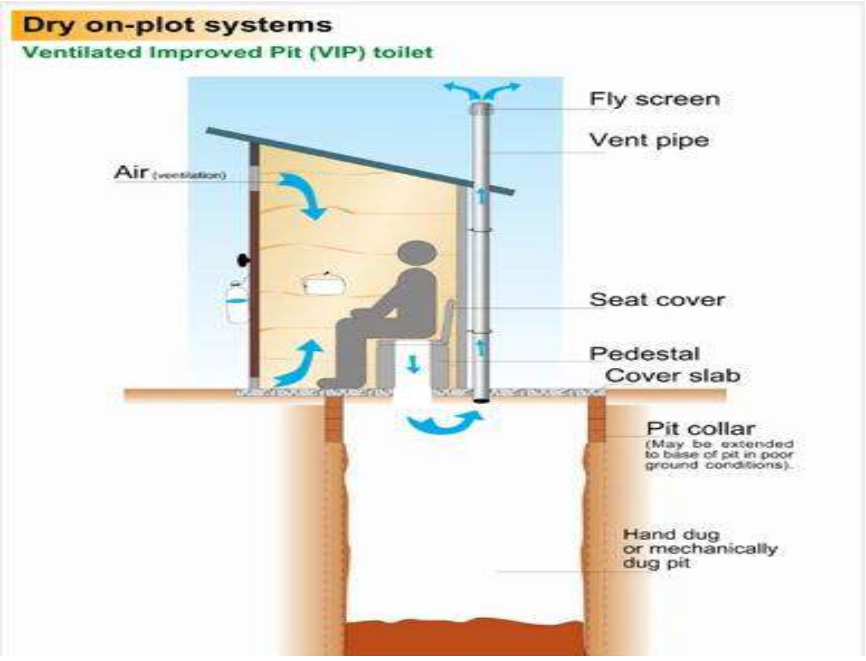

Gambar 2. Jamban cupluk
Sumber: http://blogkesehatanlingkungan.blogspot.co.id/

2) Jambang empang (*overhung Latrine*) merupakan jamban yang dibangun diatas empang, sungai ataupun rawa. Jamban model ini ada yang kotorannya tersebar begitu saja, yang biasanya dipakai untuk makanan ikan dan ayam.

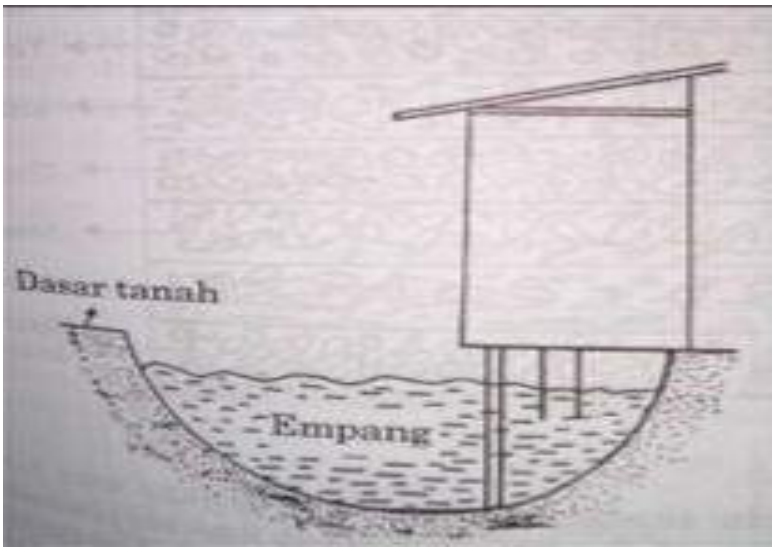

Gambar 3. Jamban Empang
Sumber: http://blogkesehatanlingkungan.blogspot.co.id/

3) Jamban leher angsa (*angsa trine*) adalah jamban leher lubang closet berbentuk lengkungan, dengan demikian air akan terisi gunanya sebagai sumbat sehingga dapat mencegah bau busuk serta masuknya binatang-binatang kecil. Jamban model ini adalah model terbaik yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan (Warsito, 1996). Penampungannya berupa tangki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian/ dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan.

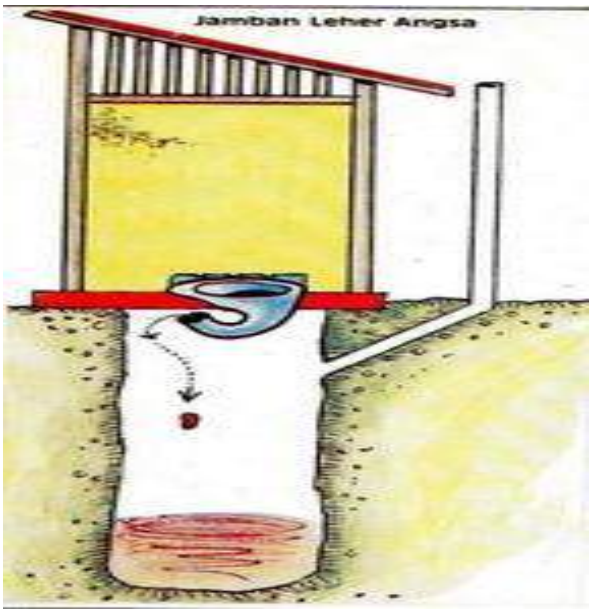

Gambar 4. Jamban Leher Angsa
Sumber: http://blogkesehatanlingkungan.blogspot.co.id/

b. Syarat – syarat Kakus/Jamban

Jamban keluarga sehat merupakan jamban yang memenuhi syarat sebagai berikut: (Depkes RI, 2004)

1) Tidak mencemari sumber air bersih/minum, letak lubang penampungan berjarak 10-15 meter dari sumber bersih,

2) Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus,
3) Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah sekitarnya,
4) Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya,
5) Dilengkapi dinding dan atap pelindung dinding kedap air dan berwarna,
6) Cukup penerangan,
7) Lantai kedap air,
8) Ventilasi cukup baik,
9) Tersedia air dan alat pembersih.

c. Manfaat dan Fungsi Jamban

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu:

1) Melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit,
2) Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman,
3) Bukan tempat berkembangbiakan serangga sebagai vektor penyakit,
4) Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan.
5) Mudah dibersihkan dan aman digunakan
6) Dilengkapi atap pelindung dan dinding.
7) Ventilasi dan perengan yang cukup..

8) Lantai tidak licin, kedap air sehingga tidak membahayakan pemakai, dan ukuran ruangan memadai.
9) Disiapkan air, sabun dan alat pembersih.
10) Tidak memasukkan bahan kima dan detergen pada lubang jamban,
11) Tidak ada aliran masuk kedalam jamban selain untuk membilas tinja.

4. Pengolahan Limbah (Tangki Septik)

Septic tank (tangki septik) adalah suatu bak berbentuk empat persegi panjang yang biasanya terletak di bawah muka tanah dan menerima atau menampung kotoran dan air penggelontor yang berasal dari toilet glontor, termasuk juga segala buangan limbah rumah tangga. Periode tinggal (detention time) di dalam tangki adalah 1-3 hari. Zat padat akan diendapkan pada bagian tangki dan akan dicernakan secara anaerobik (digested anaerobically) dan suatu lapisan busa tebal akan terbentuk dipermukaan.

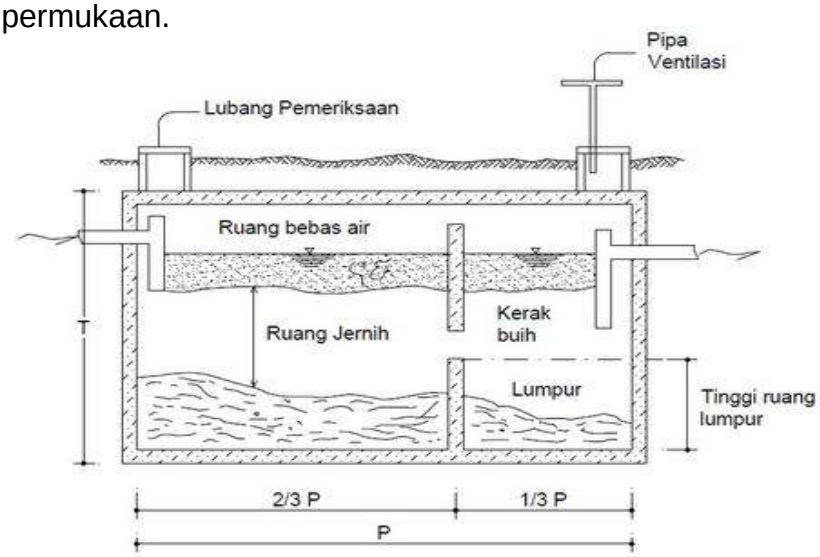

Gambar 5. Sketsa Septicktank
Sumber: https://www.kumpulengineer.com/2017/01/pengertian-septic-tank

Walaupun proses pencernaan zat padat yang terendap berlangsung secara efektif, namun pengambilan lumpur yang terakumumlasi perlu dilakukan secara periodik antara 1-5 tahun sekali. Dan bila ditinjau dari kesehatan, efluen yang berasal dari tangki septik masih berbahaya sehingga perlu di alirkan ke tangki peresapan (*soakaways*) atau bidang peresapan (*leaching/drain fields*).

Efluen tersebut tidak boleh langsung disalurkan pada saluran drainase ataupun badan-badan air tanpa mengolah efluen tersebut terlebih dahulu. Walaupun pada umumnya tangki septik digunakan untuk mengolah air limbah rumah tangga secara individual, namun tangki septik juga dapat digunakan sebagai fasilitas sanitasi komunal/umum untuk suatu lingkungan dengan penduduk sampai 300 jiwa (G.J.W de Kruijff, 1987).

Jarak antara resapan dan sumber air untuk keamanannya disyaratkan minimal 10 m (tergantung aliran air tanah dan kondisi porositas tanah).

Berdasarkan desainnya, septic tank dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu septic tank terbuka dan septic tank tertutup.

a. Septic tank terbuka adalah suatu septic tank yang tidak dilengkapi dengan penutup pada bagian atasnya sehingga tetap dibiarkan terbuka. Maksud dari desain seperti ini yaitu mempercepat proses penguraian limbah yang dilakukan oleh bakteri. Kadang-kadang septic tank terbuka juga dijadikan sebagai tambak ikan untuk memelihara

ikan lele, ikan nila, ikan gurame, dan lain-lain. Septic tank yang dibuat dengan desain terbuka ini masih banyak diterapkan pada rumah-rumah yang ada di pedesaan.

b. Septic tank tertutup adalah septic tank yang sudah dilengkapi dengan penutup di atasnya sehingga isi dari septic tank tersebut tidak bisa terlihat dari luar. Walaupun dikatakan tertutup, septic tank ini masih memiliki celah yaitu pada saluran udara dan saluran pembuangan. Dengan ditutupnya septic tank ini, maka sisa-sisa penguraian limbah seperti bau dan kotoran pun tidak mencemari lingkungan di sekitarnya.

Menurut sistemnya, terdapat dua septic tank yaitu septic tank konvensional dan septic tank bioteknologi.

a. Septic tank konvensional

Septic tank yang banyak dibuat oleh masyarakat Indonesia. Septic tank ini berbentuk suatu ruangan yang dibangun di bawah tanah. Bagian dinding ruangan septic tank dibuat menggunakan pasangan bata. Sementara untuk lantainya tetap dibiarkan berupa tanah. Dengan demikian, sisa penguraian limbah dapat meresap ke pori-pori tanah melalui lantai sehingga septic tank tersebut tidak cepat penuh. Meskipun begitu, cepat atau lambat kapasitas penyimpanan septic tank konvensional bisa penuh sehingga perlu dilakukan penyedotan.

Gambar 6. Septic tank konvensional
Sumber: http://arafuru.com/sipil/perbedaan-septic-tank-bio-dan-septic-tank-konvensional.html

b. Septic tank bioteknologi

Septic tank yang sudah dilengkapi dengan teknologi pengolahan limbah secara mandiri menggunakan agen pengurai berupa mikroorganisme. Kebanyakan septic tank ini dibuat memakai bahan fiberglass. Jadi limbah yang masuk akan disaring di ruangan pertama sehingga ukurannya mengecil, lalu dipindahkan ke ruangan kedua. Di ruangan ini, limbah akan diuraikan oleh jutaan bakteri sampai wujudnya berubah menjadi cair. Limbah cair selanjutnya mengalir ke tabung desinfektan. Barulah kemudian limbah yang telah dibersihkan ini dapat dikeluarkan melalui saluran pembuangan.

Gambar 7. Septic tank biotech
Sumber: http://arafuru.com/sipil/perbedaan-septic-tank-bio-dan-septic-tank-konvensional.html

5. Penyediaan Air Bersih

Air merupakan unsur yang sangat vital bagi kehidupan mahluk dimuka bumi ini. Dalam tubuh manusia terdapat sekitar 50-80 % terdiri dari cairan, air digunakan untuk berbagai keperluan diantaranya minum, mandi, mencuci baik pakaian maupun peralatan rumah tangga, memasak dan lain sebagainya.

Tujuan penyediaan air bersih adalah membantu penyediaan yang memenuhi syarat kesehatan dan pengawasan kualitas air bagi seluruh masyarakat baik yang tinggal diperkotaan maupun dipedesaan serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk penyediaan dan pemanfaatan air bersih. Air bersih yang digunakan selain harus mencukupi dalam arti kuantitas untuk kehidupan sehari-hari juga harus memenuhi persyaratan kualitas fisik, kimia, mikrobiologi dan radioaktif. Persyaratan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.32 Tahun 2017 dan Keputusan Menteri Kesehatan No.907 Tahun 2002.

Penyediaan air bersih harus memenuhi syarat kesehatan, diantaranya:

a. Parameter Fisik
b. Parameter Kimia
c. Parameter Biologi
d. Parameter Radiologi

Air bersih untuk MCK bisa berasal dari:

a. Sambungan air bersih PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

b. Air tanah

Sumber air bersih yang berasal dan air tanah, lokasinya minimal 11 m dari sumber pengotoran sumber air bersih dan pengambilan air tanah dapat berupa:

1) Sumur bor

Sekeliling sumur harus terbuat dan bahan kedap air selebar minimal 1,20 m dan pipa selubung sumur harus terbuat dari lantai kedap air sampai kedalaman minimal 2,00 m dari permukaan lantai.

2) Sumur gali

Sekeliling sumur harus terbuat dari lantai rapat air selebar minimal 1,20 m dan dindingnya harus terbuat dari konstruksi yang aman, kuat dan kedap air sampai ketinggian ke atas 0,75 m dan ke bawah minimal 3,00 m dari permukaan lantai .

c. Air hujan. Bagi daerah yang curah hujannya di atas 1300 mm/tahun dapat dibuat bak penampung air hujan.

d. Mata air yang dilengkapi dengan bangunan penangkap air.

Kuantitas air yang disesuaikan untuk kesatuan MCK adalah :

Besarnya kebutuhan air untuk MCK adalah:

a. Minimal 20 Liter/orang/hari untuk mandi

b. Minimal 15 Liter/orang/hari untuk cuci

c. Minimal 10 Liter/orang/hari untuk kakus

E. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Salomenraleng

Masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai, baik di pedesaan maupun sungai di perkotaan, pada umumnya memanfaatkan sungai sebagai tempat untuk mandi, cuci dan kakus. Kepadatan pemukiman penduduk, kemudahan ketersediaan air dengan biaya murah, kepercayaan, tradisi, pendidikan dan penghasilan relatif rendah, pemahaman terhadap pentingnya lingkungan bersih masih rendah, belum merasa butuh akan tempat mandi, cuci dan kakus secara permanen, ketidak tahuannya terhadap pentingnya sungai sebagai bagian dari lingkungan yang harus dijaga kebersihannya serta anggapan yang wajar terhadap sungai apa bila melakukan hal-hal yang menimbulkan kondisi sungai menjadi kotor, seperti membuang sampah, kotoran termasuk menjadikannya sebagai tempat mandi, cuci dan kakus. Beberapa faktor tersebut menjadi pendorong kebiasaan penduduk untuk tetap menjadikan sungai sebagai tempat berbagai aktivitas, salah satunya adalah untuk mandi, cuci dan kakus (MCK).

Jenis-jenis kehidupan dan aktivitas masyarakat yang ada di Kelurahan Salomenraleng tepatnya pesisir sungai Walennae yang berhubungan dengan Danau Tempe, dapat ditemukan sekurang-kurangnya 4 (empat) jenis aktivitas atau kegiatan yang melekat pada masyarakatnya, keempat aktivitas tersebut adalah:

1. Petani pengarap sawah dan kebun.

2. Masyarakat nelayan, yaitu sekelompok orang yang hidup bersama-sama yang bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan di danau dan sungai dengan cara tradisional atau dengan sistem teknik.
3. Pedagang
4. Pekerja bangunan

Keempat jenis aktivitas ini masing-masing berkaitan pada hidup dan kehidupan seseorang dalam masyarakat walaupun sumber inspirasi aktivitas kehidupanya adalah sama yaitu sungai dan danau.

Masyarakat Kelurahan Salomenraleng pada dasarnya betah bermukim di pesisir DAS Walennae dan ini sudah belangsung puluhan tahun, meraka menganggap tanah leluhur dan jarak dari tempat kerja yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan sangat dekat, tidak memperdulikan keadaan wilayahnya yang hampir tiap tahunnya banjir. Selain itu jarak rumah dengan pinggir sungai sangat dekat, ini bertentangan dengan aturan sempadan sungai yang seharusnya berjarak 100 M dari bibir sungai.

Masyarakat Kelurahan Salomenraleng masih tetap menggunakan sungai sebagai tempat untuk melakukan aktifitas mandi cuci dan kakus (MCK), selain sungai masyarakat melakukan mandi cuci dan kakus (MCK) diatas rumah dengan kondisi MCK yang tidak sesuai standar MCK yang layak. Ini dikarenakan wilayah Salomenraleng merupakan wilayah genangan yang hampir tiap tahun mengalami banjir.

Wilayah Kelurahan Salomenraleng hampir setiap tahunnya mengalami kebanjiran, ini dikarenakan Sungai Walannae semakin memprihatinkan, dan menjadi penyumbang erosi terbesar Danau Tempe. Bagian hulu sungai ini semakin dalam dan melebar permukaannya, sebaliknya bagian hilir permukaan sungainya juga semakin melebar namun mendangkal, karena erosi.

Akibat pendangkalan Sungai Walannae pada bagian hilirnya sehingga paling sering menimbulkan banjir bandang, yang meluap secara tiba-tiba akibat dari hujan deras di hulu sungai. Danau Tempe akan penuh air sehingga permukaan genangannya semakin melebar. Hal ini akan menimbulkan masalah bagi masyarakat yang bermukim di dataran rendah sekitar Danau Tempe, diantaranya Kelurahan Salomenraleng.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Selain itu diharapkan peneliti dapat melihat kekurangan, kelebihan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang diambil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Referensi penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	2	3	4	5
Muhammad Nasikin 2007	Pemanfaatan sungai jajar sebagai sarana Mandi cuci dan kakus (MCK)	Untuk menjawab masalah mengapa masayarakat Kelurahan Singorejo memanfaatkan sungai Jajar sebagai sarana mandi, cuci dan kakus (MCK).	Kualitatif	Bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Singorejo memanfaatkan Sungai Jajar untuk aktivitas mandi, cuci dan kakus. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Pemahaman masyarakat terhadap perilaku bersih dan sehat cukup tinggi, meskipun perwujudan perilaku dalam memanfaatkan sungai sebagai sarana mandi cuci dan pemenuhan kebutuhan lainnya tetap dilakukan, disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kurangnya sarana air bersih dan fasilitas MCK yang dimiliki oleh warga masyarakat.

Affrizal Gaffar 2010	Respon masyarakat terhadap penyediaan fasilitas sanitasi (MCK) di kawasan permukiman nelayan Kelurahan Takatidung Kabupaten Polewali Mandar	Untuk mengkaji respon masyarakat terhadap penyediaan fasilitas sanitasi (MCK) di Kelurahan Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar	Deskriptif pendekatan kuantitatif	Bahwa factor-faktor yang mempengaruhi respon/sikap masyarakat yang berada di Lingkungan Mangeramba yaitu pengetahuan, kepuasan, pelibatan masyarakat (pemeliharaan, pengelolaan, kontribusi) .
Bobby Rio Sutanto, Kris Hendrijanto 2013	Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sarana mandi Cuci kakus (MCK)	Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat dalam bentuk-bentuk perubahan sikap terkait dengan pemanfatan fasilitas MCK di Desa Candijati Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.	Deskriptif kualitatif	Bahwa pembangunan fasilitas MCK Umum telah berhasil dalam mempengaruhi perubahan sikap masyarakat yang ada di Desa Candijati, masyarakat sudah mulai menyesuaikan dirii dan menerima serta menggunakan fasilitas MCK umum terutama untuk BAB (buang air besar).

Ernawati 2016	Upaya meningkatkan kepatuhan masyarakat Terhadap penggunaan MCK plus dan IPAL komunal berbasis sanimas	. Mengembangkan model tingkat kepatuhan masyarakat dalam mengunakan MCK Plus dan IPAL Komunal. . Merancang scenario peningkatan pengunan MCK Plus dan IPAL Komunaldalam kegiatan Sanitasi Berbasis Masyarakat (SANIMAS).	Analisis Kuantitatif	a. Kepatuhan masyarakat dapat di modelkan dengan log linear berdasarkan kelompok variabel sosial demografi, fisik wilayah dan kinerja sosial capital secara handal (G = 2,972, DF = 15, P-Value = 0,085). b. Variabel yang berpengaruh nyata terhadap kepatuhan masyrakat terhadap pengunan MCK Plus dan IPAL Komunal yaitu kepercayan, penyuluhan, waktu tempuh, asal usul, rasa percaya dan jaringan kerja.
Nur Mutia, Eldina Fatimah, Suhendrayatna 2018	Analisa hasil pembangunan MCK plus berbasis masyarakat di Provinsi Aceh	Untuk mengindentifikasi hasil pembangunan MCK Plus berbasis masyarakat ditinjau dari aspek pengelolaan, kelembagaan, dan pembiayaan di Provinsi	Metode kuantitatif dengan analisis kualitatif	1. Tingkat keberhasilan pengelolaan sanitasi berbasis masyarakat di Provinsi Aceh berada pada kuadran I kuat dan berpeluang untuk dikembangkan 2. Tingkat kepentingan

		Aceh dan mengetahui tingkat kepuasan dan kepentingan masyarakat terhadap pembangunan MCK Plus yang berbasis masyarakat.		masyarakat terkait rata-rata masyarakat merasa penting dilakukan pengelolaan program sanitasi berbasis masyarakat di Provinsi Aceh oleh kelompok swadaya masyarakat (KSM).
Asep Sapei, M. Yanuar J. Purwanto, Sutoyo, Allen Kurniawan 2011	Desain instalasi pengolah limbah wc komunal Masyarakat pinggir sungai desa lingkar kampus	agar sistem pengolahan air dapat dilakukan secara terpusat, sehingga kualitas effluen dari hasil pengolahnnya aman bagi lingkungan Kampung Cangkurawok.	Sistem analisis dengan pendekatan efektivitas ekonomi	memberikan input adanya pembagunan WC komunal yang dilengkapi tangki septik dan sumur resapan dalam menangani permasalahan air limbah domestik yang dihasilkan masyarakat

G. Kerangka Pikir

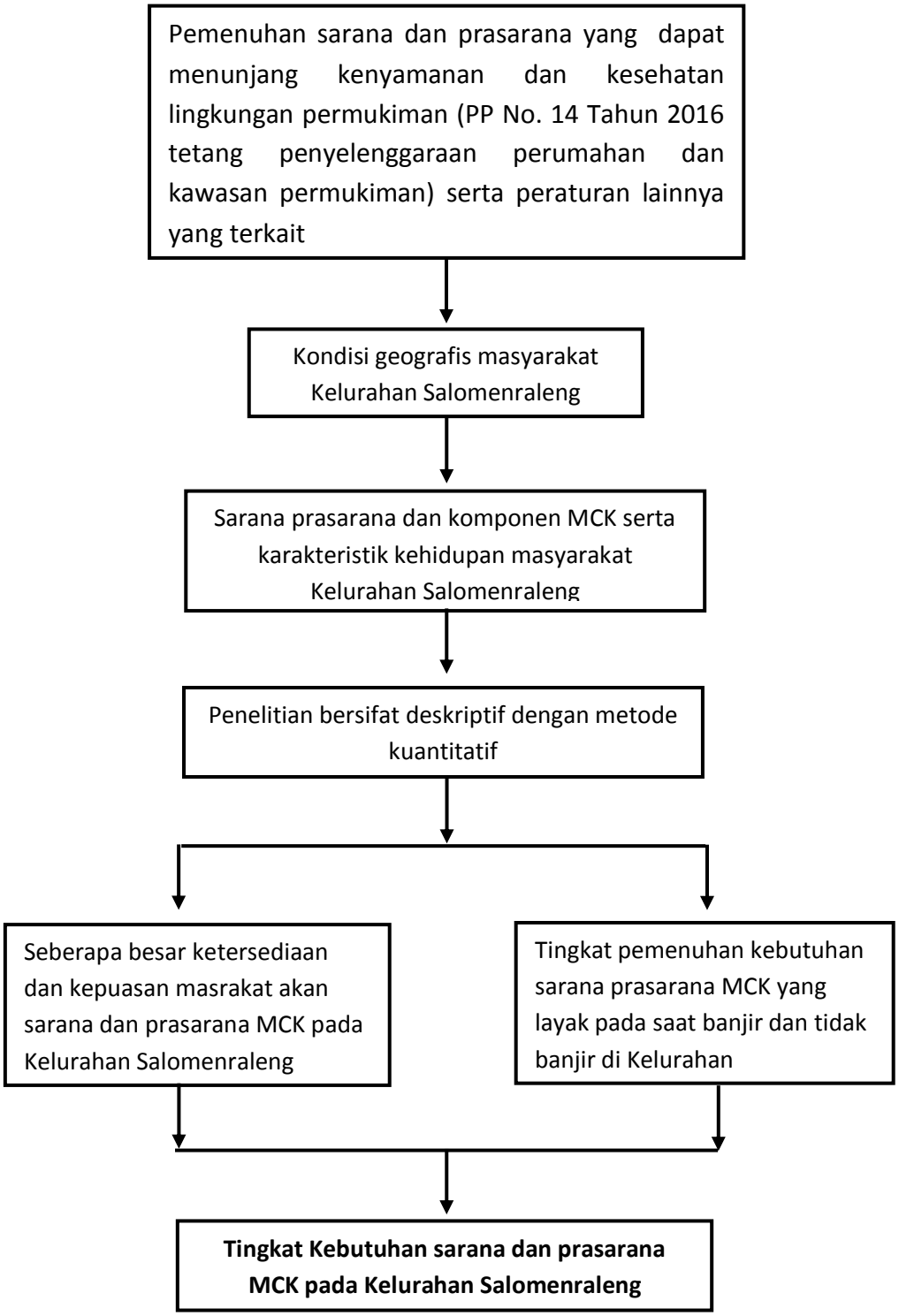

Gambar 8. Kerangka Pikir